

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

National Association for the Education Young Children menyatakan bahwa anak usia dini atau "*early childhood*" merupakan anak yang berada pada rentang usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan segala karakteristik yang dimiliki dalam tahapan perkembangan anak (Susanto, 2018)¹. Anak memiliki karakteristik tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa, rasa ingin tahu, antusias, dinamis dan selalu aktif terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dimana mereka selalu bereksplorasi dan belajar dalam kesehariannya (Chairilisyah, 2019)².

Selanjutnya berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan landasan filosofis dan religi, secara ontologis anak sebagai makhluk individu yang memiliki aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Adapun secara epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain, belajar dengan berbuat, belajar melalui stimulasi. Selanjutnya secara aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan, dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan

¹ Susanto, A. 2018. Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori / Ahmad Susanto. PT Bumi Aksara. Diakses https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Anak_Usia_Dini.html?hl=id&id=O0xWEAAQBAJ&redir_esc=y

² Chairilisyah, D. 2019. Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No (1). Diakses <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v3i01.3351>

anak sesuai dengan akar budaya dimana mereka hidup (estetika) serta nilai-nilai agama yang dianutnya, (Indrijati, 2016: 157)³

Beberapa menurut pandangan para ahli diantaranya seperti Maria Montessori berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya, masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa untuk periode selanjutnya. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Erikson yang memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa dan daya kreatifnya, serta hal-hal yang produktif di bidang yang disenanginya.

Menurut Froebel masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Masa usia dini sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggara Pendidikan. Masa emas anak tersebut merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang (Syaodih & Agustin, 2014:23).⁴

Kemandirian merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya (Nurani, 2013:95).⁵ Kemandirian sangat membantu dan mendukung dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkannya, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan anak sesuai dengan jenjang pendidikan, tahap-tahap dan tugas perkembangan anak (Sunarty, 2015:12)⁶.

³ Herdina, Indrijati. 2016. Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenamedia Group.

⁴ Syaodih, Ernawulan. Mubiar, Agustin. 2014. Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini. Banten: Universitas Terbuka

⁵ Eka Setiawati & Munda Sari. 2019. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, Vol. 6, No. 1, hal. 46

⁶ Kustiah Sunarty. 2015. Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Anak. (Makassar: Edukasi Mitra Grafika). h. 12

Pentingnya kemandirian bagi anak usia dini yaitu agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain maupun disekitarnya (Lie & Prasasti, 2004:3)⁷. Sejalan dengan pernyataan tersebut, kemandirian pada anak usia dini berfungsi untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas (Wiyani, 2012:29)⁸. Ketika anak di masa usia 2-6 tahun, anak mulai menjelajah dunia sekitar dengan perkembangan berbagai keterampilan, seperti motorik kasar dan halus. Pada saat anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan dengan kemampuan yang dimiliki merupakan sebuah bentuk kemandirian anak usia dini yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya, seperti belajar berjalan, belajar makan, dan belajar berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Kemandirian anak pada usia 5-6 tahun diartikan sebagai kemampuan anak dalam menguasai diri sendiri untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan sedikit atau tanpa bimbingan dari orang lain khususnya orang tua, yang tetap disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak itu sendiri (Kusuma, 2017)⁹. Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, hal tersebut berguna untuk membantu anak mencapai tujuan hidupnya sebagai bentuk kesiapan diri untuk menjalani kehidupan di masa mendatang (Abidah, 2021)¹⁰. Pada anak usia 5-6 tahun biasanya sudah mandiri dalam mengerjakan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai, karena ada guru yang selalu berupaya untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Namun demikian menunjukkan kenyataan di lapangan bahwa ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain atau bisa dikatakan belum mandiri.

Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi bergantung pada orang lain. Sehingga anak akan lebih percaya diri dengan kemampuannya. Sikap orang tua pun menjadi

⁷ Lie, A. & Prasasti, S. 2004. *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT Alex Media

⁸ Wiyani, N.A. 2012. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h. 29

⁹ Kusuma, L. 2017. Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Status Bekerja Ibu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No.4 <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpau/article>

¹⁰ Salsa billa, Abidah. 2021. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo (Issue April)

faktor berkembang tidaknya kemandirian anak. Terkadang orang tua takut ketika anak mereka melakukan sesuatu dengan sendiri. Padahal dengan anak belajar sendiri ini akan melatih kemandirian dan menambah pengetahuan yang didapatkan anak secara langsung. Sejatinya anak usia dini belajar dari pengalaman yang dia lakukan akan selalu tersimpan dalam memorinya. Ketidak mandirian akan menjadikan anak selalu bergantung pada orang lain, dan dapat mengganggu prestasi anak. Anak yang tidak mandiri cenderung akan selalu meminta bantuan pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga kepercayaan dalam diri anak tidak berkembang.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan anak, keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Masa-masa awal di dalam keluargalah seorang anak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Khususnya kedua orang tua baik lisan maupun perilaku, baik yang bersifat keteladanan, pengajaran maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga. Hal ini akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya.

Kemandirian anak adalah kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan dalam mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri. Dalam proses mencapai kemandirian anak akan mengalami hambatan-hambatan karena adanya kebutuhan untuk tetap bergantung pada orang lain. Maka dukungan orang tua sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga tercapai kemandirian anak.

Setiap orang tua tentu memiliki pola asuh yang berbeda-beda, ada orang tua yang sangat memperhatikan dan sangat melindungi anaknya, terbiasa sering melarang dengan alasan khawatir kepada anak padahal perilaku tersebut dapat menghambat kemandirian anak. Ada pula orang tua yang sibuk bekerja sehingga hanya menyiapkan materi namun tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan kasih sayang dan mendidik anak dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai permasalahan. Banyak pula orang tua yang menganggap anaknya masih kecil sehingga selalu membantu pekerjaan anak akibatnya anak tidak percaya diri dan selalu ingin dibantu. Kemudian ada orang tua yang terlihat seperti membiarkan anaknya dalam mengerjakan sesuatu, dan

membiasakan mengantar anak ke sekolah hanya sampai gerbang padahal ia sedang berusaha mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Pola pengasuhan yang berbeda akan menentukan perbedaan yang timbul dalam diri anak mulai dari perkembangan sosial, perkembangan kepribadian dan perkembangan moral anak. Bentuk pengasuhan juga mempengaruhi terhadap pola pikir serta tumbuh kembang anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan terpenting, maka orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anaknya, karena titik tolaknya adalah tidak ada yang lebih mengenal anaknya selain orang tuanya sendiri, kelemahan dan kelebihanannya, keberhasilan dan kegagalan, kegembiraan dan keputusan anak-anaknya.

Di masyarakat barat, penelitian secara konsisten membuktikan bahwa gaya pengasuhan memiliki hubungan langsung dengan prestasi akademik anak (Luo et al., 2021). Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berwibawa memiliki hasil yang terbaik, sedangkan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter atau permisif memiliki hasil yang paling buruk.

Sebuah penelitian menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan konsep diri anak. Tingkat kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah dan ibu mereka mempunyai hubungan langsung dengan konsep diri anak, namun tidak dengan sikap permisif orang tua. Selain itu, penelitian lain sebelumnya menemukan bahwa gaya keluarga mempengaruhi proses perolehan efikasi diri sebagaimana diuraikan oleh Bandura (1986).

Berdasarkan temuan observasi awal peneliti di tempat penelitian, peneliti pun masih menemukan anak yang masih kurang mandiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa anak masih ada yang ketergantungan terhadap guru, teman-teman serta orang tuanya. Pada saat berbaris dan mulai memasuki ruang kelas beberapa anak menangis dan tidak bisa lepas dari orangtua, anak tidak bisa melepaskan sepatu sendiri serta meletakkannya di rak sepatu sebelum masuk ke dalam ruang kelas sehingga membutuhkan bantuan guru maupun orangtua dan beberapa anak sudah bisa melakukannya sendiri. Kemudian masih ada beberapa anak yang belum mau membuang sampah di tempat sampah sehingga sampah masih terlihat berserakan di sekitar, anak belum mau sendirian pergi ke toilet untuk buang air besar maupun buang air kecil.

Masih terlihat juga anak yang belum bisa menyimpan kembali barang-barang miliknya sendiri (seperti buku, pensil, penghapus, crayon, pensil warna, dll), anak belum mampu untuk bekerjasama dengan temannya ketika bermain bersama masih saling berebut mainan serta masih ada anak yang menangis jika orangtua mereka hilang dari pandangan. Orang tua juga terlihat masih ada yang memanjakan anaknya seperti membantu melepas tali sepatu, menemani anak didalam kelas, dan terlibat aktif dalam kegiatan anak selama di sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji masalah ini melalui penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Ar Risalah Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka peneliti memfokuskan masalah mengenai “Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Ar Risalah” yang berlokasi di Desa Tenjomaya Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.

C. Tujuan umum penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah: untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua dan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Ar Risalah Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun bagi masyarakat pada umumnya mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Ar Risalah Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia 5-6 tahun.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Secara praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi orang tua, mengenai bagaimana pola asuh yang seharusnya dibangun dalam mendidik anak

b. Bagi anak

Dapat mengembangkan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Data dan informasi dari penelitian tentang gambaran mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia 5-6 tahun ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengembangan peneliti selanjutnya.

d. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pendidik khususnya pendidik anak usia dini dalam memberikan pelayanan pendidikan anak usia dini yang baik.

